

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di tengah tantangan menghadapi globalisasi, permasalahan siswa sebagai remaja semakin kompleks. Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan kompleksnya masalah perilaku remaja. Boyke (1999) menemukan sebanyak 50% dari pengunjung klinik aborsi berusia 15-20 tahun, dan 44,5 % dari pengunjung klinik aborsi berusia antara 15-20 tahun itu adalah hamil di luar nikah. Nurhayati (1998) mengungkapkan bahwa fenomena perilaku seks pra nikah ini tidak hanya terjadi di Jakarta. Sebuah penelitian terhadap 37 remaja berusia 16-20 tahun di Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat pada tahun 1998, menunjukkan bahwa sekitar 80% telah melakukan perilaku seksual *necking*; 70% pernah melakukan *petting*; dan 65% pernah melakukan *premarital intercourse* .

Kasus Narkoba di Jakarta saja pada tahun 1999 ± 1.3 juta dengan omset biaya 780 milyar/hari, dan pecandunya sekitar usia 15-24 th (Harian Surya, 25 Oktober 1999). Selanjutnya Syamsu Yusuf (2008) mengungkapkan: para pelaku tawuran di Jakarta 50 % pecandu narkoba. Tahun 1996 terjadi 150 x tawuran, luka 26, mati 19. Kemudian tahun 1997 terjadi 121 x tawuran, luka 24, mati 15. Selanjutnya tahun 1998 terjadi 230 x tawuran, luka 34, mati 15 dan tahun 1999 terjadi 64 x tawuran , luka 36, mati 12.

Hasil penelitian *Synovate Research* (www.situs.deskespro.info) tentang perilaku seksual remaja di 4 kota dengan 450 responden, yaitu Jakarta, Bandung Surabaya dan Medan. 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16 sampai 18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13 sampai 15 tahun. Uniknya, para responden ini sadar bahwa seharusnya mereka menunda hubungan seks sampai menikah (68%) dan mengerti bahwa hubungan seks pra nikah itu tidak sesuai dengan nilai dan agama mereka (80%). Mereka mengaku hubungan seks itu dilakukan tanpa rencana. Para responden pria justru 37% mengaku kalau mereka merencanakan hubungan seks dengan pasangannya. Sementara, 39% responden perempuan mengaku dibujuk melakukan hubungan seks oleh pasangannya. Ketika ditanya bagaimana perasaan para responden setelah melakukan hubungan seks pra nikah itu, 47% responden perempuan merasa menyesal karena takut hamil, berdosa, hilang keperawanan dan takut ketahuan orang tua.

Kasus Narkoba di Indonesia berdasarkan laporan Badan Nasional Anti Narkoba, pada tahun 2007 ditemui sekitar 22.630 kasus. Di Jawa Barat sendiri, kasus narkoba masuk sebagai peringkat ke IV dengan 1.086 kasus (BNN, 2007).

Masalah lain, *bullying*, semakin marak terjadi dalam setiap aktivitas anak di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2007 lebih dari 90% anak pernah diejek di sekolah. Selain itu, penelitian yang didukung oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk

Masalah Anak (Unicef), masih banyak anak-anak di Indonesia yang mendapatkan perlakuan buruk dari temannya sendiri. Survei yang dilakukan pada 2002 melibatkan 125 anak dan berlangsung selama enam bulan. Survei itu meliputi wawancara yang diawasi dengan sangat teliti. Dari survei itu terungkap, dua per tiga anak laki-laki dan sepertiga anak perempuan pernah dipukul. Lebih dari seperempat anak perempuan dalam survei itu mengalami perkosaan.

Berdasarkan penelitian Departemen Kesehatan RI (Pikiran Rakyat; 21 Desember 2008) terhadap para siswa di 18 provinsi, terdapat satu dari enam siswa mengalami tindakan kekerasan di sekolah dengan cara dilukai, diberikan ancaman, diciptakan teror, dan ditunjukkan sikap permusuhan sehingga menimbulkan dampak seperti stress (76%), hilang konsentrasi (71%), gangguan tidur (71%), paranoid (60%), sakit kepala (55%), dan obsesi (52%). Sedikitnya 25% anak yang diganggu memilih menghabiskan nyawanya sendiri dengan jalan bunuh diri. Tindakan kekerasan juga berdampak pada para pelaku yaitu mereka merasa menjadi jagoan sehingga senang berkelahi (54%), berbohong (87%), serta tidak memperdulikan peraturan sekolah (33%).

Di samping berbagai permasalahan yang kompleks tersebut di atas, di era globalisasi siswa sebagai remaja juga dihadapkan pada persaingan yang ketat sehingga remaja dituntut memiliki daya kompetitif yang tinggi untuk bisa unggul, sukses dalam mengaktualisasikan dirinya.

Dibalik tuntutan persaingan yang tinggi, siswa sebagai remaja dihadapkan pula pada banyaknya godaan akan berbagai kesenangan yang ditawarkan produk

IPTEK dan media masa. Kondisi ini membuat remaja lalai dan sulit mengkonsentrasikan dirinya untuk mempersiapkan masa depan dan mudahnya terjadi pergeseran nilai yang membuat pribadi-pribadi siswa mudah rapuh.

Selanjutnya dilihat dari tingkat perkembangannya, siswa sebagai remaja dalam hal ini termasuk siswa SMK sangat rentan terhadap masalah. Permasalahan muncul karena remaja berada pada proses pencarian jati diri, ingin mengaktualisasikan perbedaan individu, dan secara biologis sedang pada puncak pertumbuhan. Di sisi lain remaja sedang mempersiapkan perannya sebagai manusia dewasa dan mereka dihadapkan pada lingkungan sosiokultural yang selalu berubah, serta dihadapkan pada tuntutan dunia pendidikan dan dunia kerja yang terus berkembang.

Mempertimbangkan berbagai permasalahan, tantangan, dan tuntutan yang harus dihadapi remaja, agar remaja terhindar dari masalah dan mampu mengaktualisasikan dirinya ditengah besarnya godaan lingkungan, seorang remaja harus memiliki kepribadian sehat, dengan daya tahan yang tinggi. Daya tahan yang penting dalam diri manusia adalah daya tahan psikologis atau *psychological strength*.

Upaya memperkuat daya tahan psikologis seorang siswa dapat dilakukan melalui pendidikan, karena pembentukan kepribadian, dan kemampuan mengendalikan diri merupakan bagian penting yang harus dicapai melalui pendidikan. Sebagaimana tertera dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ketentuan Umum dinyatakan:

Pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan agar siswa memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia, ditempuh melalui upaya bimbingan yang dilakukan oleh pendidik, sementara pengembangan kecerdasan dan keterampilan ditempuh melalui upaya pembelajaran dan pelatihan.

Di sekolah upaya bimbingan secara nyata dan terprogram dilakukan melalui layanan Bimbingan Konseling. Bimbingan mencakup segala upaya yang dilakukan dalam membantu setiap siswa berkembang optimal, sementara konseling merupakan layanan inti dalam bimbingan yang lebih bersifat terapeutik (penyembuhan). Layanan konseling menjadi tumpuan dalam membantu siswa mengatasi masalah, sedangkan salah satu penyebab pribadi bermasalah adalah lemahnya daya tahan psikologis.

Untuk itu upaya memperkuat daya tahan psikologis siswa di sekolah dapat dilakukan melalui layanan konseling, baik itu konseling individual maupun konseling kelompok. Moh. Surya (2003: 45) mengemukakan: “Orang yang masuk ke dalam konseling pada dasarnya karena mengalami kekurangan “*psychological strength*”

Mengacu pada pandangan Michael E. Cavanagh (1982) *Psychological strength* atau daya psikologis adalah suatu kekuatan yang diperlukan untuk

menghadapi berbagai tantangan dalam keseluruhan hidupnya termasuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya. Pada dasarnya daya psikologis merupakan suatu daya atau kekuatan yang menggerakkan individu untuk berbuat dalam menjalani tuntutan keseluruhan hidupnya.

Terdapat tiga dimensi *Psychological strength* yaitu: *need fulfillment* (pemenuhan kebutuhan), *intrapersonal competences* (kompetensi *intrapersonal*), dan *interpersonal competences* (kompetensi *interpersonal*).

Pertama, dimensi pemenuhan kebutuhan merujuk pada kekuatan psikis yang diperlukan untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup agar dapat mencapai kualitas kehidupan secara bermakna dan memberikan kebahagiaan. Semakin banyak kekuatan psikis dalam dimensi ini, semakin besar kemungkinan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga lebih bermakna dan bahagia. Sebaliknya, semakin sedikit kekuatan psikis dalam dimensi ini, semakin besar peluang untuk mengalami frustrasi dan ketidakefektifan hidupnya.

Kedua, dimensi kompetensi *intrapersonal* yaitu kekuatan yang diperlukan dalam menghadapi tuntutan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Semakin besar daya dalam menghadapi dirinya sendiri, semakin efektif perilaku individu dalam interaksi dengan lingkungannya sehingga mencapai kebermaknaan dan kebahagiaan hidupnya. Sebaliknya semakin kecil daya yang dimiliki dalam menghadapi dirinya sendiri, semakin besar kemungkinan timbulnya konflik dan frustrasi.

Ketiga, dimensi kompetensi *interpersonal* yaitu kekuatan psikis yang

berkenaan dengan hubungan bersama orang lain dalam keseluruhan kehidupan dan interaksi dengan lingkungan. Semakin besar daya ini, semakin mungkin individu memperoleh keefektifan dalam berhubungan dengan orang lain dan pada gilirannya akan mencapai kebermaknaan hidup. Sebaliknya semakin kecil daya ini maka semakin besar kemungkinan menghadapi berbagai masalah dan kendala dalam hubungan dengan orang lain sehingga dapat menimbulkan gangguan dalam kehidupannya.

Pada dasarnya tiga dimensi tersebut saling terkait satu sama lain sehingga harus dikembangkan secara bersama-sama, namun pemberian suatu layanan belum tentu mampu mengembangkan ketiga dimensi sekaligus. Membangun atau mengembangkan ketiga dimensi "*psychological strength*", perlu berbagai upaya, berbagai layanan, dan mungkin berbagai model layanan. Oleh karena itu, untuk pengembangan *psychological strength* dapat dikemas dalam beberapa model maupun program layanan bimbingan konseling yang dapat secara langsung dirasakan oleh siswa. *Psychological strength* sendiri terdapat dalam kompetensi kemandirian peserta didik yang disusun oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) sebagai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.

Dengan demikian satu layanan yang diberikan untuk mengembangkan salah satu dimensi "*psychological strength*" bisa jadi akan mempengaruhi pengembangan dua dimensi "*psychological strength*" lainnya. Misalnya pengembangan dimensi pemenuhan kebutuhan mungkin berdampak pada

pengembangan kompetensi *intrapersonal*, dan mungkin bisa berdampak pula pada pengembangan kompetensi *interpersonal*, atau malah sebaliknya.

Kompetensi *intrapersonal* merupakan satu dimensi *psychological strength* yang diprediksi memiliki posisi strategis dalam mempengaruhi berkembangnya kompetensi pada dua dimensi lainnya. Terbangunnya kekuatan *intrapersonal* pada diri seseorang, akan memudahkannya dalam menyadari kebutuhannya sehingga bisa menjadi wahana bagi siswa dalam memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain dengan kemampuan *intrapersonal* yang kuat akan berdampak pada pengembangan kemampuan dalam *interpersonal*.

Perwujudan model layanan konseling yang aplikatif untuk peningkatan kompetensi *intrapersonal* siswa, perlu mempertimbangkan kenyataan layanan konseling yang ada di lapangan.

Sampai saat ini kuantitas dan kualitas pelaksanaan layanan konseling masih belum sesuai yang diharapkan. Masih banyak penyimpangan perilaku siswa yang tidak tertangani, siswa bermasalah banyak yang enggan minta bantuan guru BK, layanan Bimbingan Konseling di sekolah masih cenderung bersifat informatif dan *adjustif*, sementara konseling yang bersifat terapeutik amat sedikit.

Kenyataan lain mengenai layanan konseling di sekolah adalah siswa yang dilayani melalui konseling seringkali adalah siswa nakal yang dipanggil atau kiriman para guru, sehingga masih ada siswa yang mengidentikkan datang ke konselor sebagai bentuk hukuman. Kondisi ini membuat siswa yang tidak nakal tapi bermasalah enggan untuk minta bantuan guru BK. Ini juga berarti masih

sedikit siswa yang menjadikan guru BK sebagai mitra dalam membantu perkembangan mereka.

Hasil survei secara acak terhadap 100 siswa SMA di Bandung Raya (Erhamwilda, 2007) tentang pihak mana yang mereka mintai bantuan jika mengalami masalah pribadi, menunjukkan bahwa: 52 % siswa (setengahnya) menjawab minta bantuan/berkonsultasi pada teman sekolah, 14 % (sebagian kecil) siswa menjawab minta bantuan teman di luar sekolah, 19 % (sebagian kecil) siswa menjawab minta bantuan orang tua, 3 % (sangat sedikit) yang menjawab minta bantuan guru yang dirasa dekat, 12 % (sebagian kecil) menjawab minta bantuan teman dekat dan saudara dekat, dan 0 % (tidak ada) yang menjawab minta bantuan guru BK, serta 0 % (tidak ada) juga yang menjawab minta bantuan wali kelas.

Survei berikutnya yang dilakukan pada 30 siswa SMK Kota Bandung, menunjukkan bahwa 70 % siswa menyatakan kalau punya masalah cenderung berkonsultasi pada teman sekolah, teman luar sekolah, atau teman dekat, sedangkan 26,7 % cenderung konsultasi pada orang tua, dan hanya 3,33 % (1 orang) yang menyatakan berkonsultasi pada guru BK. (Erhamwilda, 2008)

Data di atas perlu dicermati lebih jauh, karena kecenderungan siswa bermasalah berkonsultasi pada temannya, dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberikan efek negatif bagi perkembangan kepribadiannya. Efek positif diperoleh jika teman tempat dia berkonsultasi sikap dan perilakunya berkembang positif, dan di sisi lain teman sebaya tentu mampu lebih mudah

memahami masalah temannya, karena mereka berada pada tahap perkembangan yang relatif sama. Sebaliknya efek negatif bisa juga terjadi jika siswa yang bermasalah berkonsultasi pada temannya yang juga bermasalah, sementara temannya tersebut terlanjur mencari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka siswa akan terjerat pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan bagi perkembangan kepribadiannya. Misalnya masuknya siswa pada geng tertentu, terlibat pergaulan bebas, merokok, dan yang lebih berat ketagihan narkoba, semuanya bisa jadi merupakan pelarian dari masalah pribadi yang diceritakan pada teman yang juga bermasalah, sementara oleh temannya diseret pada dunia kebebasan yang seolah-olah menjanjikan kehidupan yang bebas dari masalah.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap para guru BK (2007) ternyata dari lima SLTA di Bandung Raya, baru satu SLTA yang layanan bimbingan konselingnya berjalan baik (sebagian besar layanan terprogram dan terlaksana). Sementara di SLTA yang lain ternyata layanan bimbingan konseling yang paling banyak dilaksanakan, adalah layanan informasi yang sifatnya klasikal, sementara layanan konseling individual secara kuantitas masih minimal demikian juga layanan konseling kelompok, padahal layanan ini menjadi inti dalam membantu pemecahan masalah siswa. Data ini memperkuat pandangan bahwa guru BK belum mampu menjadi patner siswa dalam pemecahan masalah. Kenyataan ini juga terjadi di SMK-SMK Kota Bandung, di

mana layanan konseling masih minim pelaksanaannya, sementara problem perilaku siswa yang dihadapi guru bertambah kompleks.

Selain kenyataan di atas, jumlah guru BK amat terbatas. Umumnya satu SLTA hanya punya 1-5 orang guru BK sedangkan jumlah siswa \pm 1080 orang (9 kelas/angkatan dengan jumlah \pm 40 siswa/kelas), bahkan ada sekolah yang jumlah siswanya satu angkatan 10 kelas dengan jumlah siswa/kelas mencapai 45 orang.

Hasil survei tentang implementasi pelayanan konseling sekolah di SMPN/S di Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan yang dilakukan Asmangiyah (2008), menemukan data Rasio konselor peserta didik $>1:150$. Selain itu Asmangiyah juga menemukan bahwa 41,1 % guru BK belum memahami dan belum mampu menerapkan pendekatan konseling pada praktek.

Mungin Eddy Wibowo (13 April 2005) pada Konvensi Nasional XIV dan Kongres Nasional X Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) juga menyatakan jumlah guru BK di sekolah-sekolah, selama ini masih jauh dari ideal. Akibatnya penanganan terhadap individu yang sedang berkembang tidak optimal, proses pelayanan, intensitas, pengawasan, perhatian kepada siswa di sekolah kurang maksimal, dan guru hanya bisa melakukan bimbingan konseling yang sifatnya preventif.

Mencermati fakta masih minimnya layanan konseling yang dilakukan tenaga profesional (konselor sekolah/guru BK), ditambah lagi dengan keengganan siswa berkonsultasi pada guru BK, maka perlu dikembangkan

program layanan konseling yang dilakukan oleh tenaga non profesional (siswa) di bawah pengawasan konselor profesional. Untuk hal ini Suwarjo (2008:8) menyatakan bahwa: "dalam terminologi konseling, kegiatan saling bantu dan saling dukung di antara sesama teman sebaya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan atau dalam mengembangkan potensi diri disebut dengan "*peer counseling* (konseling sebaya) ".

"Konseling sebaya" diprediksi dapat menjadi salah satu strategi bantuan yang dapat diaplikasikan dalam rangka mengembangkan kompetensi *intrapersonal* siswa di SLTA, termasuk bagi siswa SMK. Konseling sebaya dipandang penting diaplikasikan mengingat pada Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal yang diterbitkan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (Dirjen P4TK, 2007) berkaitan dengan Kerangka Kerja Utuh Bimbingan dan Konseling disebutkan bahwa salah satu strategi pelayanan adalah bimbingan sebaya. Adapun Bimbingan teman sebaya diartikan sebagai bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap peserta didik lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan oleh konselor. Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.

"Konseling sebaya" juga amat strategis diaplikasikan di SMK karena siswa SMK sebagai remaja, memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan yang

sangat kuat dengan teman sebayanya. Selain itu siswa SMK pada umumnya dipersiapkan untuk memasuki lapangan kerja, sehingga dituntut untuk lebih matang secara psikologis dalam hidup bermasyarakat. Untuk itu meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa SMK menjadi sangat penting agar mereka memiliki kekuatan psikologis untuk menghadapi masalah pribadi selaku remaja, masalah karena tuntutan lingkungan, dan masalah dunia kerja serta kehidupan masyarakat yang lebih kompleks dibanding dunia pendidikan.

Berdasarkan angket yang diberikan terhadap 30 siswa SMK Kota Bandung diperoleh data, bahwa 26 orang (86,67 %) menyatakan sangat membutuhkan bantuan orang lain dalam memecahkan masalahnya, dan 23 orang (76,67 %) menyatakan senang jika di sekolah ada program layanan konsultasi yang diberikan oleh teman sebaya.

Mengacu pada kondisi lapangan tersebut, dipandang penting untuk melakukan penelitian yang komprehensif dan teruji dalam rangka menyusun model "konseling sebaya" yang cocok bagi siswa SMK, khususnya dalam peningkatan daya psikologis siswa pada kompetensi *intrapersonal*.

Sebagai kerangka teoretis dalam mengembangkan program "konseling sebaya" bagi siswa SMK, telah ada berbagai model yang dikembangkan oleh para ahli, yang salah satunya adalah yang dikembangkan Judy A. Tindall & Dean Gray (1985).

Judy A. Tindall & Dean Gray (1985) berdasarkan berbagai riset telah menyusun semacam model layanan *peer counseling* untuk berbagai setting dan

berbagai masalah individu. Model layanan "konseling sebaya" yang dikemukakan Judy A. Tindall & Dean Gray (1985) menjelaskan tentang: makna dari "peer counseling", perubahan peran konselor, persyaratan *trainer* (pelatih), penyusunan program "peer counseling", model training bagi "peer counselor" dan prosedurnya, dan program-program training (pelatihan) bagi "peer counselor".

Tampaknya model layanan "peer counseling (konseling sebaya)" yang dikemukakan Judy A. Tindall & Dean Gray (1985) tersebut dapat menjadi inspirasi dalam menyusun model "konseling sebaya" yang sesuai dengan kondisi SMK di Indonesia. Dalam hal ini diperlukan riset untuk melihat seberapa efektif model "konseling sebaya" untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa SMK. Perbedaan budaya, nilai-nilai dan kondisi yang ada di Indonesia akan membutuhkan proses adaptasi model.

Layanan BK dengan strategi "konseling sebaya" di SMK belum lumrah dilaksanakan, padahal ada berbagai keuntungan yang bisa diperoleh melalui aplikasi "konseling sebaya" di antaranya; kekurangan tenaga guru BK di sekolah dan kurangnya kuantitas layanan konseling bagi siswa bermasalah, serta rendahnya kesadaran siswa untuk konsultasi dengan konselor ahli dapat disiasati. Model konseling sebaya dapat menjadi salah satu strategi pendukung layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Kompleksnya permasalahan siswa tercermin dari semakin banyaknya kenakalan remaja seperti narkoba, pergaulan bebas, terlibat geng, tawuran bahkan tindak kejahatan. Di sisi lain perilaku-perilaku yang menghambat perkembangan akademik siswa juga banyak terjadi seperti bolos sekolah untuk menikmati aneka *games*, melanggar disiplin sekolah, dan rendahnya motivasi belajar.

Kompleksnya masalah-masalah siswa dan munculnya aneka kenakalan dapat berpangkal dari rendahnya "*psychological strength*" siswa, yang meliputi tiga dimensi yaitu: *need fulfillment* (pemenuhan kebutuhan), *intrapersonal competencies* (kompetensi *intrapersonal*), dan *interpersonal competencies* (kompetensi *interpersonal*), yang satu sama lain saling terkait.

Peningkatan kompetensi *intrapersonal* memiliki posisi strategis untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan dan kompetensi *interpersonal*. Untuk itu pada penelitian ini dibatasi pada peningkatan kompetensi *intrapersonal*.

Dipilihnya dimensi *intrapersonal* karena, terbangunnya kekuatan *intrapersonal* pada diri seseorang, akan memudahkannya dalam menyadari kebutuhannya sehingga bisa menjadi wahana bagi siswa dalam memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain dengan kemampuan *intrapersonal* yang kuat akan berdampak pada peningkatan kemampuan dalam *interpersonal*.

Kompetensi *intrapersonal*, merupakan salah satu kompetensi yang cukup penting bagi seseorang dalam menghadapi berbagai aktivitas hidupnya. *Intrapersonal competencies are learned abilities that help people relate well with*

themselves. The purpose of intrapersonal competencies is to increase the quantity and quality of the person's need fulfillment.(Michael E. Cavanagh, 1982: 43). Ini artinya kompetensi *intrapersonal* merupakan kemampuan yang dipelajari, yang membantu individu untuk berelasi secara baik dengan dirinya sendiri. Peningkatan kompetensi ini akan meningkatkan kualitas dan kuantitas pemenuhan kebutuhan seseorang.

Cara seseorang berelasi dengan orang lain, sama dengan cara seseorang berelasi dengan dirinya sendiri. Ketika hubungan seseorang dengan dirinya nyaman, dia akan cenderung berhubungan dengan orang lain secara nyaman. Ketika hubungan seseorang dengan dirinya penuh konflik, dia akan cenderung berhubungan dengan orang lain dengan cara yang sama.

Kompetensi *intrapersonal* yang berkembang baik pada diri siswa, akan membuatnya memiliki ketahanan dalam mengantisipasi dan menghadapi berbagai permasalahan yang semakin kompleks.

Untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* dapat dilakukan melalui berbagai upaya bimbingan dan konseling (BK), misalnya pemberian informasi, konsultasi, bimbingan kelompok, sosiodrama, konseling individual, konseling kelompok, dan layanan lainnya. Dari berbagai jenis layanan BK yang ada, layanan konseling dipandang lebih tepat untuk digunakan untuk peningkatan kompetensi *intrapersonal*, karena dalam proses konseling, konseli diterima keberadaannya apa adanya dan dibantu agar memahami dirinya, mampu mengambil keputusan sendiri

serta mengarahkan dirinya untuk mengubah sikap dan perilakunya. Semua proses konseling tersebut jelas mengarah pada peningkatan kompetensi *intrapersonal*.

Dimensi kompetensi *intrapersonal* terdiri dari tiga kompetensi, yaitu: (1) pemahaman diri (*self-knowledge*), (2) pengarahan diri (*self-direction*), (3) harga diri (*self-esteem*).

Layanan konseling secara ideal harus diberikan oleh seorang konselor ahli, namun dengan kondisi dan prasyarat tertentu konselor ahli dapat melatih siswa untuk menjadi "*peer counselor* (konselor sebaya)" dan melakukan "konseling sebaya" dengan pengawasan dan tanggung jawab konselor ahli.

Mencermati hasil survei tentang kecenderungan siswa berkonsultasi pada temannya, dan adanya model bantuan konseling berupa "*peer counseling*", maka dalam peningkatan kompetensi *intrapersonal* siswa, diduga kuat dapat dilakukan melalui "konseling sebaya". Selanjutnya peningkatan kompetensi *intrapersonal* melalui konseling teman sebaya bagi siswa SMK sebagai remaja, diprediksi amat strategis.

Keterikatan remaja dengan sebayanya tidak bisa dilepaskan dari proses pencarian jati diri. Elizabeth Hurlock (1980) mengemukakan pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku, lebih besar dibanding pengaruh keluarga. Remaja cenderung mengikuti kelompoknya, tanpa mepedulikan perasaannya sendiri.

Horrocks dan Benimoff (67) dalam E. Hurlock (1980) menjelaskan pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja sebagai berikut:

Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Di dalam masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan di situ pulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya. Berdasarkan alasan itu terlihat kepentingan vital masa remaja, bahwa kelompok sebaya terdiri dari teman-teman yang dapat menerimanya dan yang kepadanya ia bergantung.

Dengan pemikiran tersebut maka pertanyaan pokok yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah: Apakah model "konseling sebaya" efektif untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa SMK ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut melalui penelitian ini akan disusun satu model "konseling sebaya" untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa yang akan diuji efektivitasnya melalui eksperimen.

Eksperimen ini pada prinsipnya bisa dilakukan pada setiap sekolah, karena eksperimen ini tidak sensitif pada lokasi, namun untuk alasan praktis, dalam penelitian ini peneliti membatasi tempat dilakukannya eksperimen di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Bandung.

SMKN 1 Bandung memiliki 4 program keahlian yaitu: (1) Program Keahlian Akuntansi, (2) Program Keahlian Administrasi Perkantoran, (3) Program Keahlian Pemasaran, (4) Program keahlian Urusan Perjalanan Wisata.

Keempat program keahlian ada pada setiap jenjang kelas (kelas X, kelas XI, dan Kelas XII). Jumlah siswa keseluruhan 1316 siswa terdiri dari laki-laki 24 orang dan perempuan 1292 orang. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa adalah perempuan.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang berkembang, dan sesuai lokasi serta pembatasan sampel eksperimen, maka masalah utama yang akan diteliti adalah: Apakah model "konseling sebaya" efektif untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa kelas XI SMKN 1 Bandung ?

Uji efektivitas model "konseling sebaya" untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa dapat dispesifikkan menjadi: "Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam peningkatan kompetensi *intrapersonal* antara kelompok siswa kelas XI SMKN 1 Bandung yang mendapat bantuan melalui model "konseling sebaya" dibandingkan dengan siswa kelas XI SMKN 1 Bandung yang menerima layanan BK konvensional ?"

Untuk menjawab pertanyaan utama tersebut, perlu dijawab beberapa pertanyaan yang terkait dengan kondisi layanan BK yang sudah ada di SMKN 1 Bandung. Pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk melihat sejauhmana bantuan melalui "konseling sebaya" dipandang strategis untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa.

Secara rinci pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seperti apa penyelenggaraan layanan Bimbingan Konseling di SMKN 1 Bandung ?
2. Apa saja masalah yang dialami siswa, dan seperti apa peluang penyelenggaraan "konseling sebaya" ?
3. Seperti apa profil kompetensi *intrapersonal* siswa kelas XI SMKN 1 Bandung?
4. Seperti apa profil kompetensi *intrapersonal* siswa kelas XI SMKN 1 Bandung pada sub kompetensi *self-knowledge*, *self-direction*, dan *self-esteem* ?
5. Seperti apa model konseling sebaya yang secara hipotetik dapat meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa Kelas XI SMKN 1 Bandung ?
6. Apakah model konseling sebaya efektif dalam meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa kelas XI SMKN I Bandung ?
7. Apakah konseling sebaya efektif dalam meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa kelas XI di SMKN 1 Bandung pada sub kompetensi *self-knowledge*, *self-direction*, dan *self-esteem* ?
8. Apakah model konseling sebaya efektif dalam meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa kelas XI SMKN 1 Bandung dilihat berdasarkan program studi ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah memperoleh model konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data berikut.

1. Kondisi objektif penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling di SMKN 1 Bandung.
2. Masalah-masalah yang banyak dialami oleh siswa kelas XI SMKN 1 Bandung dan peluang penyelenggaraan konseling sebaya.
3. Profil kompetensi *intrapersonal* siswa kelas XI SMK N I Bandung.
4. Profil kompetensi *intrapersonal* siswa kelas XI SMKN 1 Bandung pada sub kompetensi *self-knowledge*, *self-direction*, dan *self-esteem*.
5. Model hipotetik konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa SMKN I Bandung.
6. Efektivitas model konseling sebaya untuk meningkatkan kompetensi *intrapersonal* siswa kelas XI di SMKN 1 Bandung.
7. Efektivitas model konseling sebaya untuk peningkatan kompetensi *intrapersonal* siswa kelas XI di SMKN 1 Bandung pada sub kompetensi *self-knowledge*, *self-direction*, dan *self-esteem*.
8. Efektivitas model konseling sebaya untuk peningkatan kompetensi *intrapersonal* siswa kelas XI di SMKN 1 Bandung dilihat berdasarkan program studi.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan ilmiah dalam rangka pengembangan konsep layanan konseling di sekolah. Lebih lanjut temuan tentang efektivitas model konseling sebaya di SMK dalam meningkatkan kompetensi *intrapersonal* ini, dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling pada umumnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan layanan Bimbingan Konseling.

- a. Bagi para pemegang kebijakan dalam penetapan jenis layanan-layanan BK dapat menjadi salah satu *in-put* untuk pengembangan dan peningkatan aktivitas layanan BK di SMK khususnya dan sekolah pada umumnya.
- b. Bagi para guru BK di sekolah temuan riset ini dapat dijadikan salah satu *in-put* untuk mengembangkan alternatif layanan BK, dan memperlancar tugasnya dalam melayani siswa yang bermasalah.
- c. Bagi para ahli maupun pemerhati konseling dan profesi konselor, dapat menjadi *in-put* maupun bahan kajian untuk diteliti dan dikembangkan lebih lanjut.

F. Asumsi Dasar

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi berikut.

1. Untuk pemahaman diri (*self-knowledge*), siswa cenderung mendapat masukan tentang dirinya dari teman-teman sebayanya, karena ia lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya dibanding bersama keluarga. Miller (dalam Fritz, 1999: 516) melaporkan bahwa klien-klien yang memanfaatkan layanan konseling sebaya mampu melakukan identifikasi diri dengan teman sebaya mereka, dan para klien menganggap bahwa konselor sebaya memiliki kemauan membangun jembatan komunikasi.
2. Untuk pengarahan diri (*self-direction*), siswa banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Kemampuan *self control* sebagai bagian penting dari kompetensi *self-direction* dapat dikembangkan melalui kelompok sebaya. Nelson, J.R., Smith, D.J., and Colvin, G. (1995). *The effects of a peer-mediated self-evaluation procedure on the recess behavior of students with behavior problems. Self-control and self-management at recess improved when peers were partnered with students with behavior problems.*
3. Untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) banyak diperoleh dari teman sebaya. Siswa cenderung akan merasa dirinya berharga jika mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya. Dolan, B. (1994). Menemukan: “*A teen talk line run by peers is shown to be effective and have an impact on the self-esteem of peers.*” Carr (1981) dari (Allen, 1976; Gartner, Kohler and Reissman, 1971) mengungkapkan bahwa penggunaan teman sebaya (tutor sebaya) dapat memperbaiki prestasi dan harga diri siswa-siswa lainnya. Beberapa siswa lebih senang belajar dari teman sebayanya.

4. Kan (1996) mengemukakan: premis dasar yang mendasari peer counseling adalah: pada umumnya individu mampu menemukan solusi-solusi dari berbagai kesulitan yang dialami dan mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing, melalui teman sebaya.
5. Kan (1996) *peer counselor* (konselor sebaya) merupakan seorang teman sebaya yang memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks, memungkinkan bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut. Terdapat kesamaan kedudukan (*equality*) antara konselor teman sebaya dengan konseli, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka berbagi pengalaman dan bekerja berdampingan.
6. Kan (1996) semua teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreativitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhannya.
7. Elizabeth Hurlock (1980) mengemukakan pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. lebih besar dibanding pengaruh keluarga. Remaja cenderung mengikuti kelompoknya, tanpa mempedulikan perasaannya sendiri.
8. Carr (1981: 5-12) mengemukakan: berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk para-profesional (Carkhuff, 1969), dapat dikuasai oleh para siswa

SMP (Carr, McDowell and McKee, 1981), para siswa SMA (Carr and Saunders, 1979). Pelatihan konseling sebaya, juga merupakan suatu bentuk treatment bagi para konselor sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka.

9. Carr (1981) menyatakan berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa di kalangan remaja, kesepian atau kebutuhan akan teman merupakan salah satu dari lima hal yang paling menjadi perhatian remaja.

